

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA SISWA SMP NEGERI 7 BENGKALIS

MAZLAHIDAR

SMP Negeri 7 Bengkalis

e-mail: mazlahidar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran tutor sebaya untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Pembelajaran tutor sebaya adalah pembelajaran yang memanfaatkan teman sekelas yang mempunyai kemampuan lebih untuk membantu temannya dalam melaksanakan suatu kegiatan atau memahami konsep pembelajaran. Masalah yang hendak dipecahkan adalah rendahnya hasil belajar IPA kelas IX B di SMP Negeri 7 Bengkalis. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, pada setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Penelitian ini melibatkan 28 orang siswa kelas IX B SMP Negeri 7 Bengkalis yang terdiri dari 13 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Pada proses prasiklus, persentase ketuntasan belajar sebesar 35,71 % dengan daya serap siswa sebesar 56,61 %, kemudian setelah dilaksanakan pembelajaran siklus 1 dengan menggunakan model tutor sebaya ada peningkatan persentase ketuntasan belajar menjadi 53,57 % dan daya serap siswa sebesar 70,71 %. Pada siklus 2 berhasil mencapai persentase ketuntasan belajar 75,00 % dengan daya serap siswa sebesar 80,86 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa seiring dengan diterapkannya model tutor sebaya. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan penerapan model tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IX B SMP Negeri 7 Bengkalis.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Tutor Sebaya, Hasil Belajar IPA

ABSTRACT

This research is classroom action research using a peer tutor learning model to improve physics learning outcomes. Peer tutor learning is a learning that utilizes classmates who have more ability to help their friends in carrying out an activity or understanding the concept of learning. The problem to be solved is the low physics learning outcomes of class IX B in SMP Negeri 7 Bengkalis. This study consisted of three cycles, in each cycle consisting of four stages, namely Planning, Implementation, Observation and Reflection. This research involved 28 students which are consisting of 13 female students and 15 male students. In the pre-cycle process, the percentage of learning completeness was 35,71 % with a student absorption rate of 56.61%, then after learning the first cycle using the peer tutoring model there was an increase in the percentage of learning completeness to 53,57 % with a student absorption rate of 70,71 %. In the second cycle, it succeeded in achieving the percentage of learning completeness of 75,00 % with a student absorption rate of 80,86 %. The results showed that an increase in student learning outcomes along with the application of peer tutoring models. Thus, the results of the study indicate that the use of peer tutoring models can improve the physics learning outcomes of IX B students in SMP Negeri 7 Bengkalis.

Keyword: Peer tutor learning model, physics learning outcomes.

PENDAHULUAN

Menurut Trianto dalam Astari, et al (2018: 4) bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir, dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen

serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya. Jadi dalam proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada metode keterampilan proses, hingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori, dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan.

Dalam proses pembelajaran, guru merupakan salah satu faktor penentu terhadap keberhasilan siswanya, artinya guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar tidak hanya dituntut agar mampu menyampaikan materi pelajaran dan menguasai bahan pelajaran tetapi harus dapat mengaktifkan diskusi terpinpin siswa dalam proses belajar mengajar. Ramayulis dalam Palili (2017: 41) menyebutkan Guru hendaknya selalu berusaha memberikan bimbingan dan selalu mendorong semangat belajar anak didik, mengorganisasikan kegiatan belajar sebaik mungkin dan menjadi media informasi yang sangat dibutuhkan siswa dibidang pengetahuan, keterampilan dan perilaku atau sikap.

Sahabuddin, et al (2019: 36) menyatakan Guru harus memiliki kemampuan profesional, yaitu terpenuhinya sepuluh kompetensi guru, yang meliputi (1) Menguasai bahan, (2) Mengelola program belajar mengajar, (3) Mengelola kelas, (4) Penggunaan media atau sumber, (5) Menguasai landasan-landasan pendidikan, (6) Mengelola interaksi belajar mengajar, (7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran, (8) Mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, (9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dan (10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah, terdapat beberapa aspek kemampuan yang harus dikuasai dan dilakukan oleh guru dalam mengajar, agar kegiatan belajar mengajar dapat efektif. mengajar yang efektif tergantung pada tiga hal yaitu: kepribadian guru, strategi/model pembelajaran yang dipilih, pola tingkah laku dan kompetensi yang relevan. Dalam sistem belajar mengajar yang sifatnya klasikal, guru harus berusaha agar proses belajar mengajar mencerminkan komunikasi dua arah. Hal ini menuntut guru untuk mampu memilih strategi atau model pembelajaran yang tepat.

Menurut Joyce & Weil yang dikutip oleh Khoerunnisak & Aqwal (2020: 2) menyatakan bahwa model pembelajaran itu adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya Rusman dalam Mirdad (2020: 14) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Selain itu ditegaskan pula oleh Hendracipta (2021: 2) menjelaskan model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Tutor sebaya merupakan sumber belajar selain guru, yaitu teman dari kelas yang lebih tinggi atau lebih pandai (Suherman dalam Lalu, 2018: 67). Menurut Edward L. Dejnozken & David E. Kopel dalam American Education Encyclopedia yang dikutip oleh Megawati (2019: 41) menyebutkan tutor sebaya adalah sebuah model pembelajaran yang mana siswa mengajar siswa lainnya. Ada dua tipe siswa mengajar siswa lainnya, tipe pertama adalah pengajar dan pembelajar dari usia yang sama dan tipe kedua adalah pengajar yang lebih tua usianya dari pembelajar. Dengan menggunakan model tutor sebaya diharapkan setiap anggota lebih mudah dan leluasa dalam menyampaikan masalah yang dihadapi, sehingga siswa yang bersangkutan

dapat terpacu semangatnya untuk mempelajari materi ajar dengan baik. Karena dengan bantuan teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan, bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami dan tidak ada rasa malu bertanya. Langkah-langkah model pembelajaran tutor sebaya menurut Silberman dalam Suryani (2022: 233) adalah sebagai berikut: 1) Pra kegiatan pembelajaran, yaitu a) melakukan seleksi kepada siswa yang akan menjadi tutor sebaya. b) kelompok yang menjadi tutor diberi penjelasan terlebih dahulu setelah jam pulang sekolah. 2) Pelaksanaan pembelajaran, yaitu: a) guru membagi anggota kelompok teman sebaya secara heterogen. b) guru menempatkan masing-masing tutor ke dalam kelompok. c) guru menjelaskan maksud dan tujuan pembagian kelompok dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. d) perwakilan dari kelompok yang menjadi tutor menjelaskan materi yang dipelajari kepada anggota kelompoknya. e) guru memberi tugas pada setiap kelompok sekaligus mengamati/membimbingnya. f) perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan yang lain menanggapi. g) mengoreksi hasil akhir pekerjaan siswa dan menyimpulkan materi yang telah dijelaskan. h) memberikan *reward* kepada kelompok terbaik.

Hasil belajar siswa yang rendah disebabkan berbagai permasalahan berkaitan dengan latar belakang berbeda. Hasil belajar siswa dapat dinyatakan dengan nilai dalam rapor, dalam bentuk prestasi belajar. Ini sesuai dengan pendapat Lubis (2018: 252) bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam buku laporan yang disebut dengan rapor. Sementara itu Poerwodarminto (1993: 96) menjelaskan hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa mendapat pengajaran dalam waktu tertentu. Jelasnya bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar (Sudjana dalam Aditya, 2016: 169).

Penulis sebagai guru banyak mendapatkan permasalahan dalam proses pembelajaran, diantaranya: motivasi belajar siswa rendah, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran kurang, siswa tidak mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru, siswa takut mengajukan pertanyaan kepada guru. Dampak dari gejala tersebut hasil belajar siswa rendah. Setelah dilakukan ulangan harian hasil belajar siswa sangat tidak memuaskan. Dari 28 siswa hanya sebanyak 10 (35,71%) siswa saja yang memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan sebanyak 18 (64,29 %) siswa memperoleh nilai di bawah KKM (70). Rendahnya hasil belajar ini juga disebabkan oleh metode yang diterapkan guru belum mampu memotivasi siswa, sebab metode yang digunakan guru masih konvensional yaitu metode ceramah. Disamping itu, guru kurang memberikan bimbingan kepada siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan, guru kurang memberikan penghargaan kepada siswa, guru kurang memberikan hadiah (*reward*) bagi siswa yang memiliki kemampuan yang lebih. Sehubungan dengan kondisi di atas, penulis mencoba menerapkan model pembelajaran tutor sebaya dalam proses pembelajaran di kelas, dengan harapan proses pembelajaran ini dapat berubah ke arah positif dengan hasil belajar siswa meningkat. Untuk itu penulis melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul : "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya Siswa SMP Negeri 7 Bengkalis". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apakah penerapan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IX B SMP Negeri 7 Bengkalis.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya Siswa SMP Negeri 7 Bengkalis" dilaksanakan di sekolah SMP Negeri 7 Bengkalis dengan subjek penelitian adalah kelas IX B yang berjumlah 28 orang siswa dengan kemampuan nilai hasil belajar IPA siswa di kelas tersebut lebih rendah dibandingkan dengan kelas lain.

Waktu penelitian ini diadakan selama 3 bulan yaitu dari bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober tahun 2022 dan dilaksanakan dalam 2 siklus serta setiap siklus terdiri atas 3 kali pertemuan sesuai dengan empat tahapan setiap siklus, yaitu tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan tindakan (*acting*), tahap pengamatan (*observing*) dan tahap refleksi (*reflecting*).

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik tes / penilaian yaitu tes tertulis dan instrumen pengumpulan data berupa lembar kerja peserta didik (LKPD) dan lembar hasil belajar siswa (lembar tes) serta tugas siswa. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif (analisis ketuntasan hasil belajar siswa) bertujuan untuk memperlihatkan penguasaan dan ketuntasan hasil belajar siswa. Tingkat keberhasilan belajar siswa secara individu untuk pelajaran IPA di kelas IX B berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Sedangkan ketuntasan hasil belajar secara klasikal sebesar 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Prasiklus

Sebelum dilakukan tindakan, peneliti mengumpulkan data awal berupa daftar nama siswa dan nilai ulangan harian (UH) siswa kelas IX B pada materi sebelumnya. Pada proses prasiklus, siswa terlihat kesulitan dalam memahami materi, kurang berani mengajukan pendapat sehingga siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran. Terbukti dari hasil ulangan harian hanya terdapat 10 (35,71 %) orang yang tuntas di atas KKM 70. Sementara 18 (64,29 %) orang tidak tuntas.

Siklus I

Mula-mula Guru melaksanakan tes awal (*pretes*) kepada siswa, setelah selesai guru membagi siswa dalam 6 kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Kelompok ini dibagi berdasarkan jumlah ketuntasan siswa hasil tes awal sebelumnya, lalu guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), siswa berdiskusi bersama tutor sebaya yang ditunjuk pada kelompoknya untuk mengerjakan/mempelajari tugas dari materi LKPD yang diberikan kepada masing-masing kelompok. Guru membimbing jalannya diskusi. Guru meminta salah satu dari kelompok mempresentasikan hasil diskusi. Guru memberikan umpan balik (*reward*). Pada pertemuan 2 siswa melakukan diskusi kelompok membahas materi LKPD yang baru dan guru menjelaskan kembali tugas tutor dalam masing-masing kelompok. Guru senantiasa mengawasi jalannya diskusi kelompok dan membantu yang menemukan kesulitan saat melengkapinya LKPD sampai semua kelompok menyelesaikan tugasnya kemudian Guru meminta kelompok mempresentasikan hasil diskusi kemudian Guru memberi sedikit umpan dengan diberikan nilai plus pada kelompok yang menanggapi. Di samping itu setiap pertemuan observer juga memperhatikan dan menilai proses pembelajaran di kelas baik menilai aktivitas guru sebagai peneliti maupun aktivitas siswa. Siswa dibimbing untuk menarik kesimpulan. Kemudian Guru menginformasikan cara belajar yang baik dan memberikan tugas untuk mempelajari kembali materi di rumah serta mengingatkan pada pertemuan selanjutnya akan diadakan tes akhir (*postes*) penguasaan materi. Pada pertemuan 3, Siswa melakukan tes akhir siklus I. Guru mengawasi jalannya tes. Guru memberikan soal tes (Tes Akhir Siklus I) selama 60 menit. Hasil tes akhir siklus I sebagai berikut :

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

NO	HASIL BELAJAR	JUMLAH	PERSENTASE	DAYA SERAP
----	---------------	--------	------------	------------

1	TUNTAS	15	53,57 %	70,71 %
2	TIDAK TUNTAS	13	46,43 %	
	JUMLAH	28	100 %	

Tabel 1 di atas menunjukkan jumlah siswa yang belum tuntas dalam belajar mengalami penurunan yaitu dari 18 orang siswa (64,29%) menjadi 13 orang siswa (46,43 %). Sedangkan siswa yang telah mencapai ketuntasan dalam belajar meningkat dari 10 orang siswa (35,71 %) menjadi 15 orang siswa (53,57 %) dengan daya serap siswa dari 56,61 % menjadi 70,71 %. Namun demikian hasil belajar siswa belum sesuai yang diharapkan dengan kondisi masih banyak siswa yang belum tuntas. Oleh sebab itu perlu dilakukan siklus II dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Siklus II

Guru membagi siswa menjadi 9 kelompok yang heterogen yang terdiri dari 3-4 orang dalam satu kelompok. Jumlah kelompok berdasarkan jumlah siswa yang tuntas pada tes sebelumnya (tes akhir siklus I) sekaligus ditunjuk sebagai tutor, lalu guru membagikan LKPD, siswa berdiskusi bersama tutor sebayanya. Guru membimbing jalannya diskusi. Setelah diskusi kelompok berakhir, guru meminta salah satu dari kelompok mempresentasikan hasil diskusi. Guru memberikan umpan balik (*reward*). Pada pertemuan 2 siswa kembali melakukan diskusi kelompok membahas LKPD yang berbeda dari pertemuan sebelumnya. Guru mengawasi jalannya diskusi dan memberikan motivasi pemecahan masalah siswa saat diskusi kelompok, kemudian Guru meminta kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Guru memberi sedikit umpan dengan diberikan nilai plus (*reward*) pada kelompok yang menanggapi. Siswa dibimbing untuk menarik kesimpulan. Kemudian Guru menginformasikan pada pertemuan selanjutnya akan diadakan tes akhir (postes) dalam penguasaan materi. Pada pertemuan 3, Siswa melakukan tes akhir siklus II. Guru mengawasi jalannya tes. Siswa diberi waktu 60 menit untuk mengerjakan soal tes akhir siklus II. Hasil tes tersebut terdapat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

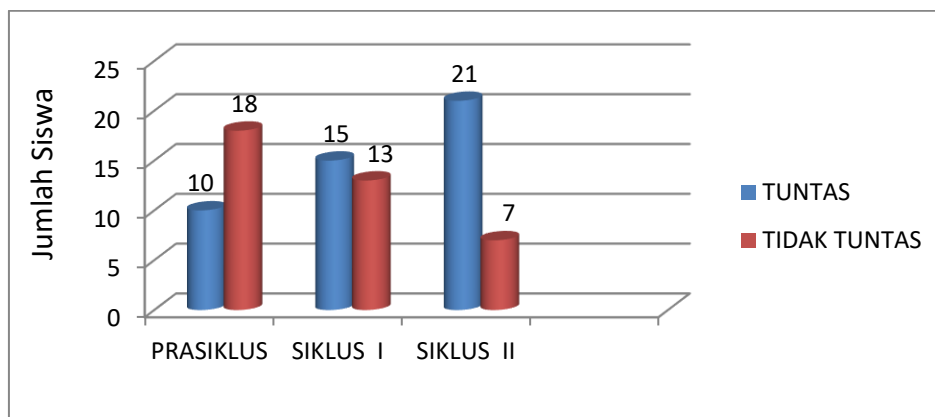
NO	HASIL BELAJAR	JUMLAH	PERSENTASE	DAYA SERAP
1	TUNTAS	21	75,00 %	80,86 %
2	TIDAK TUNTAS	7	25,00 %	
	JUMLAH	28	100 %	

Tabel 2 di atas menunjukkan jumlah siswa yang belum tuntas makin sedikit yaitu sebanyak 7 orang siswa (25,00 %), sedangkan siswa yang telah mencapai ketuntasan dalam belajar meningkat menjadi 21 orang siswa (75,00 %) dengan daya serap siswa sebesar 80,86 %. Secara keseluruhan hasil penelitian yang telah dimulai dari tahap prasiklus, siklus I dan siklus II dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar dari Prasiklus Sampai Dengan Siklus I

NO	HASIL BELAJAR	TUNTAS	TIDAK TUNTAS	% KETUNTASAN	DAYA SERAP
1	PRA SIKLUS	10	18	35,71 %	56,61 %
2	SIKLUS I	15	13	53,57 %	70,71 %
3	SIKLUS II	21	7	75,00 %	80,86 %

Selanjutnya grafik peningkatan hasil belajar siswa dari prasiklus sampai dengan siklus II, ditunjukkan sebagai berikut :



Gambar 1. Hasil Belajar PraSiklus Sampai Dengan Siklus II

Pembahasan

Adapun permasalahan yang hendak dipecahkan adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IX B SMP Negeri 7 Bengkalis. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti: motivasi belajar siswa rendah, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran kurang, siswa tidak mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru, siswa takut mengajukan pertanyaan kepada guru, strategi atau model pembelajaran yang diterapkan oleh guru yang masih konvensional, guru adalah satu-satunya sumber belajar. Sedangkan pendidikan saat ini terjadi perubahan paradigma dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada siswa yang aktif menemukan masalah yang dipelajari, guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran, membantu dalam pengalaman belajar, membantu perubahan lingkungan, serta membantu terjadinya proses belajar yang serasi dengan kebutuhan dan keinginan (Nasrul dalam Gafur, 2021: 76). Untuk itu perlu dilakukan tindakan adalah dengan menerapkan model pembelajaran tutor sebaya dalam proses pembelajaran di kelas untuk meningkatkan hasil belajar IPA karena sumber belajar selain guru adalah teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelasnya di sekolah yang disebut dengan tutor sebaya (Suherman et al, 2003: 232).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 2 siklus. Setiap siklus, terdiri dari 3 kali pertemuan sesuai dengan empat tahapan setiap siklus, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sebelum melaksanakan pembelajaran, ada beberapa hal yang perlu dilaksanakan, antara lain: guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyusun Lembar

Observasi dan Lembar Jawaban Siswa. Menurut Arikunto, et al dalam Warsiki (2018: 4) menyebutkan perencanaan dimulai dengan menetapkan berbagai alternatif tindakan pemecahan masalah kemudian dipilih tindakan yang paling menjanjikan hasil terbaik yang dapat dilakukan.

Hasil observasi/pengamatan siswa dalam pembelajaran siklus I, sebagai berikut : a) siswa belum terbiasa belajar secara berkelompok, sehingga diskusi dalam kelompok belum terlihat hidup. Akibatnya pelaksanaan pembelajaran IPA dengan model tutor sebaya belum terlaksana sebagaimana mestinya. b) siswa masih takut bertanya maupun mengungkapkan pendapat. c) siswa belum bisa memaksimalkan waktu dalam menyelesaikan tugas. Sedangkan hasil pengamatan aktivitas guru, yaitu a) guru aktif memantau kegiatan siswa di dalam kelas dengan berkeliling saat siswa diskusi kelompok. b) guru memberikan umpan kepada siswa agar lebih aktif. c) guru selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berpendapat maupun komentar. d) guru kurang memotivasi siswa untuk belajar.

Dari hasil pengamatan pembelajaran harus dilakukan tindakan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar, diantaranya : 1) berusaha lebih baik dalam memotivasi siswa untuk aktif mengerjakan tugas bersama dengan kelompok ataupun dalam diskusi. 2) pada saat pembelajaran berlangsung kontak pandang guru terhadap siswa tidak hanya tertuju pada seorang saja, tetapi menyeluruh. 3) pembentukan kelompok belajar perlu ada perombakan anggota karena terlalu banyak sehingga dalam proses diskusi yang disampaikan oleh tutor ada yang memperhatikan dan ada yang tidak fokus. 4) meningkatkan pengelolaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Hasil observasi/pengamatan siswa siklus II adalah a) siswa berani dan aktif bertanya, mengemukakan pendapat dan berkomentar atas pendapat siswa lainnya. Suasana kelas menjadi hidup dalam diskusi. b) kemajuan siswa semakin baik, ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar mereka melalui tes akhir proses belajar siklus 2. Sedangkan hasil pengamatan aktivitas guru sebagai berikut : a) guru memantau aktivitas siswa, memperhatikan/membantu siswa dan memotivasi agar siswa lebih baik dan aktif dalam belajar. b) guru senantiasa memotivasi siswa untuk aktif dalam mengemukakan pendapat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa pada siklus II pembelajaran sudah baik dari siklus sebelumnya. Hasil tes belajar siswa yang tuntas memperoleh nilai $KKM \geq 70$ sebanyak 21 orang siswa (75,00 %) dan tidak tuntas sebanyak 7 orang siswa (25,00 %) dari seluruh siswa yang berjumlah 28 orang siswa dengan daya serap hasil belajar siswa sebesar 80,86 %. Hal ini disebabkan guru dalam memberikan materi sudah baik dan mengulangi pembelajaran jika siswa belum jelas, membimbing dan memotivasi siswa. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena siswa dilibatkan secara langsung. Dari hasil tersebut diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Tutor Sebaya meningkatkan persentase ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan pemahaman siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar ini sejalan dengan penelitian Sujiati (2020: 8) dalam jurnalnya "Pembelajaran Kooperatif Berbasis Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Pesawat Sederhana Di SMPN 1 Kayangan" terbitan Jurnal Paedagogy Fakultas Ilmu Pendidikan & Psikologi UNDIKMA menyatakan bahwa ada peningkatan hasil belajar fisika melalui pembelajaran tutor sebaya. Kemudian dikuatkan lagi dengan penelitian Wali, Winarko & Muniarsih (2018: 172) dalam jurnal "Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Penerapan Metode Tutor Sebaya" yang diterbitkan oleh Jurnal Terapan Sains & Teknologi Universitas Kanjuruhan Malang juga menyebutkan ada peningkatan hasil belajar IPA dengan penerapan metode pembelajaran tutor sebaya.

KESIMPULAN

Hasil deskripsi data dan analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan penerapan model tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX B SMP Negeri 7 Bengkalis. Ini dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa yaitu dengan meningkatnya nilai tes akhir dari masing-masing siklus. Meskipun ada juga masalah yang dihadapi dalam penerapan tutor sebaya yaitu perlu banyak waktu dalam mempersiapkan tutor dan privat pada siswa yang menjadi tutor di luar jam sekolah agar paham terlebih dahulu, namun guru memang harus dituntut benar-benar menyiapkan pembelajaran dengan sebaik mungkin, agar materi tersampaikan secara maksimal serta memperkaya variasi mengajar, mengenal model-model pembelajaran sehingga dapat mengantisipasi kejenuhan yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar IPA khususnya di SMP Negeri 7 Bengkalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. Y. (2016). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*. 1 (2), 165-174.
- Astari, F. A., Suroso & Yustinus. (2018). Efektifitas Penggunaan Model Discovery Learning dan Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 3 SD. *Jurnal Basicedu*. 2 (1), 1-10.
- Depdiknas. (2004). *Rambu-Rambu Penetapan Ketuntasan Belajar Minimal dan Analisis Hasil Pencapaian Standar Ketuntasan Belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Gafur, A. (2021). Pendampingan Untuk Meningkatkan Peran Guru Sebagai Motivator Dan Fasilitator Proses Pembelajaran Di SMA Negeri 1 Teluk Bintan. *Jurnal Daiwi Widy*. 8 (1), 74-84.
- Hendracipta, N. (2021). *Model Model Pembelajaran SD*. Bandung: Multikreasi Press.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-Model Pembelajaran. *Journal Fondatia*. 4 (1), 1-27.
- Lalu, J. (2016). Pembelajaran Matematika Model Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Materi Pecahan Kelas V. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 1 (1), 65-75.
- Lubis, S. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*. 6 (2), 237-258.
- Megawati, E. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Peer Teaching dalam Pengajaran Tenses pada Mahasiswa EFL. *Jurnal Deiksis*. 11 (01), 39-50.
- Mirdad, J. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). *Jurnal Sakinah*. 2 (1), 14-23.
- Palili, S. (2017). Usaha Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Bidang Studi. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*. 8 (1), 39-56.
- Poerwodarminto. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sahabuddin, S., Hakim, H., & Binsar, A. R. (2020). Analisis Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Terhadap Motor Ability Dan Hasil Belajar Pada Siswa SD Negeri Di Kabupaten Pinrang. *Journal Coaching Education Sports*. 1 (1), 35-48.
- Suherman, E., Turmudi, Suryadi, D. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI.

- Sujiati, S. (2020). Pembelajaran Kooperatif Berbasis Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Pesawat Sederhana di SMPN 1 Kayangan. *Jurnal Paedagogy*. 7 (1), 1-8.
- Suryani, S. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Fisika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Siswa SMAN 3 Bengkalis. *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*. 2 (2), 232-239.
- Wali, G. N. K., Winarko, W., & Murniasih, T. R. (2020). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Penerapan Metode Tutor Sebaya. *RAINSTEK: Jurnal Terapan Sains & Teknologi*. 2 (2), 164-173
- Warsiki, N. M. (2018). Implementasi Metode Eksperimen dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 2 (1), 1-8.
- Yustisia, T., P. (2008). *Panduan Lengkap KTSP (kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.